

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEAKTIFAN MENDENGARKAN DAN SIKAP KEPATUHAN REMAJA

2.1. Kerangka Landasan Teoritik.

2.1.1. Pengertian Mendengarkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mendengarkan” berasal dari kata “dengar” yang berarti “mendengarkan akan sesuatu dengan sungguh-sungguh, memasang telinga untuk mendengarkan” (Departemen P dan K, 1994: 214). Sedangkan secara istilah menurut Citrobroto dalam buku *Prinsip-Prinsip Dan Tehnik Berkomunikasi*, mendengarkan adalah aktifitas mendengar dengan memusatkan perhatian sehingga dapat menangkap dan mengingat apa yang didengarkan (Citrobroto, 1982: 98).

Selanjutnya, Hunsaker menyatakan bahwa mendengar hanya merupakan proses fisik dimana ada masukan, berupa suara, disampaikan lewat saluran suara dan ditangkap oleh saluran penangkap yaitu telinga (Hunsaker, 1986: 15).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Sutari, 1997: 16), mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak, kalau ada bunyi maka alat pendengaran kita akan menangkap atau mendengar bunyi-bunyi tersebut. Kita mendengar

suara itu, tanpa unsur kesengajaan. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak. Mendengarkan atau menyimak merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, disamping membaca, berbicara, dan menulis. Komunikasi tidak akan dapat berlangsung dengan lancar tanpa keterampilan Mendengarkan.

Mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak, kalau ada bunyi, alat pendengar kita akan menangkap atau mendengar bunyi-bunyi tersebut. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak. Mendengarkan adalah merespon atau menerima bunyi secara disengaja. Memperhatikan dengan baik apa yang dikatakan oleh orang lain yang sudah mulai melibatkan unsur kejiwaan yang berarti aktivitas mental sudah muncul, hanya belum setinggi aktivitas menyimak. (<http://tanticristianti.wordpress.com>)

Mendengarkan lagu mempunyai beberapa manfaat, di antaranya adalah dapat membuat orang semakin konsentrasi dan memberikan perubahan suasana hati, dari hati yang tegang bisa menjadi santai. namun di samping itu materi yang ada di dalam lagu juga dapat

memberikan perubahan pola pikir dan pengaruh baru sehingga merubah perilaku.

Kemudian mendengarkan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah remaja yang benar-benar mendengarkan dan memusatkan pikiran lalu meresapi apa yang dilantunkan di dalam lagu Sulis tersebut sehingga memberikan dorongan dan rasa untuk berubah dan lebih menaati orang tuanya.

2.1.2. Gambaran Tentang Remaja

Remaja, kata ini berasal dari kata latin *adolesence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (<http://belajarpsikologi.com>).

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh (Monks, dkk 1990) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Borring E.G. Mengatakan bahwa *masa remaja* merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak kemasa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Shvoong.com).

Usia remaja sekitar 13 sampai 20 tahun, masa remaja hakikatnya merupakan tahap berlangsungnya perubahan-perubahan fisik, mental maupun sosial. **Remaja** adalah masa kritis identitas atau masalah identitas Ego. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru, para remaja harus menempatkan idola yang ideal sebagai seorang pembimbing dalam mencapai identitas akhir. (Andrew, 1996: 5).

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan

identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari, masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa *adolescene* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192)

Definisi remaja yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa *masa remaja* adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa

dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis (belajarpsikologi.com).

Berdasarkan beberapa **pengertian remaja** yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2.1.3. Musik Menurut Islam

Pada dasarnya Islam itu mencintai keindahan. Dalam musik terdapat keindahan, kreatifitas dan seni hidup yang dapat menghibur sehingga menjadi budaya dalam masyarakat. Sebelum datangnya Islam. Kaum jahiliyahpun suka berpesta. Menggelar musik setiap hari. Sampai datangnya Islam, musik tidak dihilangkan akan tetapi dibenahi. Mana yang boleh, mana yang tidak. (<http://wasathon.com>)

Kalau kita lihat kondisi saat ini, musik adalah salah satu cara untuk menyihir kaum muda-mudi yang masih labil. Jika ada pertunjukan musik, konser, dan band pasti ramai dengan penonton. Bahkan penuh sesak. Ada yang rela mengeluarkan uang ratusan ribu sampai jutaan. Demi hobi yang satu ini. Ada juga yang histeris ketika mendengar alunan musik sang idolanya. Berteriak-teriak dan seolah-

olah seperti pemujaan. Mereka mencintai musik sudah seperti orang kesetanan sampai-sampai seluruh gaya para idolanyanya dijiplak habis, mulai dari cara berpakaian dan gaya hidup. Yang lebih parah lagi adalah para remaja yang mengikuti kebiasaan buruk idolanya yang suka minum-minuman keras dan memakai ekstasi. Jika seperti ini efek musik yang dimunculkan sudah jelas Islam sangat mewanti-wanti bahwa musik tersebut dilarang.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam telah bersabda: “Kelak akan ada dari umatku beberapa kaum yang menghalalkan zina, sutera, minuman keras dan musik.” (HR. Bukhari dan Abu Daud)

Allah Ta’ala berfirman: “Dan di antara manusia (ada) yang mempergunakan lahwul hadits untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu bahan olok-olokan.” (Qs. Luqman: 6)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Artinya: Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (Qs. Luqman: 6) (Qur’an Terjemah. Departemen Agama, 2002: 581)

Jika memahami hadist dan ayat al-qur'an yang membahas tentang musik sudah dapat dipastikan bahwa ada kekhawatiran dari orang-orang yang mendengarkan musik terlena dengan perintah Allah. Musik yang memberikan banyak mudharat inilah yang tentunya diharamkan oleh Islam. Bahkan musik yang sampai membuat manusia menjadi musyrik kepada Allah SWT.

Saat ini musik yang berkembang di negeri ini kebanyakan musik yang memberikan mudharat dari pada manfaat. Bahkan baru-baru ini ada beberapa artis musik yang menjadi sorotan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Musik yang dibawa bukan saja syairnya yang tidak mendidik, ditambah dengan goyangan erotis para artisnya, seperti artis trio macam dan Lady Gaga. Kemudian ditambah lagi dengan gaya berpakaianya yang seronok untuk menarik simpati para penonton. Apakah musik seperti ini yang mendidik masyarakat. Tentunya tidak. Dengan alasan inilah kenapa sebagian para ulama mengharamkan musik.

Terkadang sangat ironi sekali, ketika mereka yang mendukung para artis tersebut dengan dalih menjunjung tinggi nilai seni budaya. Nilai estetika. Namun, lupa nilai seni budaya dan estetika seperti apakah yang diharapkan dalam Islam? Lalu bagaimana Islam memandang musik Islami, seperti Nasyid, dan Rebana? Mari kita simak hadist berikut ini;

Berdasarkan hadits A'isyah: "Suatu ketika Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam masuk ke bilik 'Aisyah, sedang di sisinya ada dua orang hamba sahaya wanita yang masing-masing memukul rebana (dalam riwayat lain ia berkata: "Dan di sisi saya terdapat dua orang hamba sahaya yang sedang menyanyi."), lalu Abu Bakar mencegah keduanya. Tetapi Rasulullah malah bersabda: "Biarkanlah mereka karena sesungguhnya masing-masing kaum memiliki hari raya, sedangkan hari raya kita adalah pada hari ini." (HR. Bukhari).

Dari hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dapat dipahami bahwa musik seperti ini diperbolehkan. Sebagian ulama mengatakan bahwa Nabi membolehkan musik ini dikarenakan mengandung puji-pujian kepada Allah SWT (<http://wasathon.com>).

Bahkan dalam Al-Qur'anpun belum ada ketentuan tentang diharamkannya tentang musik secara terang-terangan, dan juga tidak menghalalkannya, maka disinilah letaknya hukum mubah (diperbolehkan). Walaupun diperbolehkan, musik tersebut haruslah mengandung unsur manfaat untuk kehidupan manusia. Bukan musik yang melenakan manusia dari mengingat Allah SWT. Baik syair-syair yang dihasilkannya, maupun sarana yang dipergunakan. Unsur musik yang diperbolehkan disini adalah musik yang bebas dari kemaksiatan atau kemungkaran. (<http://wasathon.com>)

Sedangkan ulama yang membolehkan nyanyian dan musik ini menggunakan dalil

إِنَّ أَكْرَأَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah bunyikeledai.*”(QS,Luqman:19). (Qur’an Terjemah. Departemen Agama, 2002: 582)

Imam Ghazali mengambil pengertian ayat ini dari mafhum mukhalafah. Allah SWT memuji suara yang baik. Dengan demikian dibolehkan mendengarkan nyanyian yang baik. (Ihya’ Ulumuddin, juz VI, jilid II, hal. 141).

Hadits Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah dan lain-lain dar Rubayyi’ binti Muawwiz Afra:

“Rubayyi’ berkata bahwa Rasulullah saw datang ke rumah pada pesta pernikahannya. Lalu Nabi saw duduk di atas tikar. Tak lama kemudian beberapa orang dari jariah (wanita budak) nya segera memukul rebana sambil memuji-muji (dengan menyenandungkan) orang tuanya yang syahid di medan perang Badar. Tiba-tiba salah seorang dari jariah berkata,”Diantara kita ini ada Nabi saw yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada esok hari.” Tetapi Rasulullah saw segera bersabda,”Tinggalkanlah omongan itu. Teruskanlah apa yang kamu (nyanyikan) tadi.”

Hadits Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra: “Pada suatu har Rasulullah saw masuk ke tempatku. Ketika itu di sampingku ada dua gadis perempuan budak yang sedang mendendangkan nyanyian (tentang hari Buats). Kulihat Rasulullah saw berbaring tapi dengan memalingkan mukanya. Pada sat itulah

Abu Bakar masuk dan ia marah kepadaku. Katanya, ”Di tempat/rumah Nabi ada seruling setan?” Mendengar seruan itu Nabi lalu menghadapkan mukanya kepada Abu Bakar seraya berkata, Biarkanlah keduanya, hai Abu Bakar.”

Tatkala Abu Bakar tidak memperhatikan lagi maka aku suruh kedua budak perempuan itu keluar. Waktu itu adalah hariraya dimana orang-orang Sudan sedang menari dengan memainkan alat-alat penangkis dan senjata perangnya (di dalam masjid).”

2.1.4. Tinjauan Tentang Media

Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa sekarang ini, bahkan ketergantungan dengan media massa sudah sedemikian besar, hingga bisa diibaratkan sebagai makanan. Orang hidup tanpa media di zaman modern ini sama halnya orang hidup tanpa makanan. Jadi tidak dapat berbuat apa-apa (Nurudin, 2004: 31).

Media massa mencoba melayani khalayak dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosial khalayak. Media selalu berusaha untuk memenuhi segala yang dibutuhkan khalayak dalam segala hal diantaranya adalah hiburan, informasi berita, dan dapat memberi pengetahuan yang luas bagi setiap khalayak yang menginginkannya (Ucjhana, 2000: 289). Media massa bukan hanya memberikan sesuatu yang telah disebutkan di atas.

Media massa juga memberikan efek yang sangat besar, efek yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa, timbul pada komunikasi sebagai sarana komunikasi.

Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Dalam ilmu komunikasi, media bisa diartikan sebagai saluran, sarana penghubung, dan alat komunikasi. Kalimat media sebenarnya berasal dari bahasa latin yang secara harafiah mempunyai arti perantara atau pengantar. (Ucjhana, 2000: 250).

Karena itu efek melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologi. Efek komunikasi diklasifikasikan sebagai efek kognitif, efek afektif, dan efek psikomotorik yang disebut juga efek behavioral (Ucjhana, 2000: 381).

Djafar H. Assegaf mengatakan bahwa media massa memiliki lima ciri, yaitu *Pertama*, komunikasi yang terjadi dalam media massa bersifat searah di mana komunikasi tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung kepada komunikatornya yang biasa disebut dengan tanggapan yang tertunda (*delay feedback*). *Kedua*, media massa menyajikan rangkaian atau aneka pilihan materi yang luas, bervariasi. Ini menunjukkan bahwa pesan yang ada dalam media massa berisi rangkaian dan aneka pilihan materi yang luas bagi khalayak atau para komunikannya. *Ketiga*, media massa dapat menjangkau sejumlah besar khalayak. Komunikasi dalam media massa berjumlah besar dan menyebar di mana-mana, serta tidak pernah bertemu dan

berhubungan secara personal. *Keempat*, media massa menyajikan materi yang dapat mencapai tingkat intelek rata-rata. Pesan yang disajikan dengan bahasa yang umum sehingga dapat dipahami oleh seluruh lapisan intelektual baik komunikasi dari kalangan bawah sampai kalangan atas. *Kelima*, media massa diselenggarakan oleh lembaga masyarakat atau organisasi yang terstruktur. Penyelenggara atau pengelola media massa adalah lembaga masyarakat/organisasi yang teratur dan peka terhadap permasalahan kemasyarakatan.

Media massa dapat diklasifikasikan kepada dua kategori yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri dari sumber bertulis seperti koran, majalah, majalah, buku, newsletter, iklan, memo, formulir bisnis, dll, sedangkan media elektronik terdiri daripada televisi, radio dan juga internet.

Media cetak merupakan salah satu jenis media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Media cetak juga dapat didefiniskan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan proses produksi teks menggunakan tinta, huruf dan kertas, atau bahan cetak lainnya. Media cetak ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yakni surat kabar, majalah berita, majalah khusus, newsletter, dll. Masing-masing jenis itu berbeda satu sama lain dalam penyajian tulisan dan rubriknya.

Media cetak memiliki karakteristik, di antaranya media cetak biasanya lebih bersifat fleksibel, mudah dibawa ke mana-mana bisa

disimpan (dikliping), bisa dibaca kapan saja, tidak terikat waktu. Dalam hal penyajian iklan, walaupun media cetak dalam banyak hal kalah menarik dan atraktif dibanding media elektronik namun disegi lain bisa disampaikan secara lebih informatif, lengkap dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat konsumen. Selain itu dalam hal penyampaian kritik sosial melalui media cetak akan lebih berbobot atau lebih efektif karena diulas secara lebih mendalam dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat serta aspirasi masyarakat pada umumnya.

Sedangkan media elektronik adalah media yang menggunakan elektronik atau energi elektromekanis bagi pengguna akhir untuk mengakses kontennya. Isi dari jenis media massa ini umumnya disebarluaskan melalui suara (audio) atau gambar dan suara (audio-visual) dengan menggunakan teknologi elektro. Yang menjadi kekuatan dari media elektronik tidak hanya pada tata tulis berita, tapi juga pada tata suara penyiar yang harus enak didengar.

Media elektronik memiliki beberapa karakteristik, yaitu cepat dalam menyampaikan informasi, dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, dapat menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa yang disertai pelaporan langsung dari tempat kejadian dan lebih menarik karena dikemas dengan memadukan audio dan visual. Walau dalam penyajian informasi media elektronik tidak melakukan pengulasan masalah secara mendalam karena terkendala proses produksi yang

tinggi, namun melalui media elektronik ini akses akan informasi bisa didapatkan masyarakat lebih cepat.

2.1.5. Pengaruh Media

Masyarakat selalu bergerak maju. Artinya masyarakat akan bergeser dari kehidupan tradisional ke kehidupan modern. Tentunya perangkat, tantangan dan alat-alat yang digunakan dalam masyarakat modern jelas berbeda dengan masyarakat tradisional. Suatu kenyataan yang tidak terbantahkan dan berpengaruh.

Efek teknologi komunikasi yang berbentuk media memberikan pengaruhnya terhadap perilaku dan cara berpikir manusia di kehidupan sosialnya dari berbagai perspektif. Media merupakan suatu organisasi terstruktur, yang menjadi agen penyedia Informasi bagi masyarakat. Media memiliki peran penting dalam proses pembentukan masyarakat yang lebih dewasa dan modern. Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah, seberapa besar media mempengaruhi masyarakat sebagai penyimak tetap mereka.

Beberapa ahli percaya, bahwa media memberikan pengaruh yang besar bagi para penontonnya. Sebagai contoh, Adorno dan Horkheimer (1972) melihat propaganda yang sangat kuat datang dari media dalam menjelaskan peristiwa berdarah Holocaust dan peristiwa-peristiwa brutal lainnya yang terjadi ketika Perang Dunia Ke-II. Chomsky dan Herman (1988) melihat bahwa media merupakan kurir

yang sangat kuat dalam mempromosikan ideologi baru kepada anggota masyarakat yang memiliki tingkat melek media yang rendah, anak-anak misalnya. Dalam menjelaskan dampak media, ada dua perspektif yang dapat diambil oleh setiap teori yang ada. Pada umumnya, kebanyakan dari teori menjelaskan dampak media dengan menggunakan perspektif dari perubahan perilaku yang dialami oleh individu ketika berinteraksi dengan media. Ada pula teori lain yang menjelaskan, dampak yang diberikan oleh ,media dengan menggunakan persepektif sosial secara luas, dengan cara menganalisis perubahan budaya apa yang terjadi dalam masyarakat akibat informasi yang datang dari media (<http://id.wikipedia.org/wiki>).

Proses komunikasi di masyarakat modern ini adalah keberadaan media massa (cetak maupun elektronik). Media menjadi bagian penting dan tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan sekarang ini, sehingga dapat menjadi pengaruh yang sangat besar untuk menyampaikan suatu pesan melalui media. Pesan-pesan dapat dengan mudah disampaikan atau dimasukkan ke dalam otak manusia.

Hal tersebut sama halnya dengan Teori jarum hipodermik. Teori jarum hipodermik merupakan turunan dari teori stimulus respon. Teori stimulus respon pada dasarnya mengatakan bahwa efek merupakan reaksi dari situasi tertentu. Seseorang dapat memperkirakan atau menghiraukan sesuatu dengan sejumlah pesan melalui media. Teori Jarum Hipodermik yaitu teori klasik

mengenai proses terjadinya efek media massa. Dalam teori ini, isi media dipandang sebagai obat yang disuntikan ke dalam pembuluh audien, yang kemudian diasumsikan akan bereaksi seperti yang diharapkan (Mufid, 2005: 22).

Istilah model jarum hipodermik dalam komunikasi massa diartikan sebagai media massa yang dapat menimbulkan efek yang kuat, langsung, terarah, dan segera. Efek yang segera dan langsung itu sejalan dengan pengertian Stimulus-Respon yang mulai dikenal sejak penelitian dalam psikologi tahun 1930-an.

Model jarum suntik pada dasarnya adalah aliran satu tahap (*one step flow*), yaitu media massa langsung kepada khalayak sebagai *mass audience*. Model ini mengasumsikan media massa secara langsung, cepat, dan mempunyai efek yang amat kuat atas *mass audience*. Media massa ini sepadan dengan teori *Stimulus-Response* (S-R) yang mekanistik dan sering digunakan pada penelitian psikologi antara tahun 1930 dan 1940. Teori S-R mengajarkan, setiap stimulus akan menghasilkan respons secara spontan dan otomatis seperti gerak refleks. Seperti bila tangan kita terkena percikan api (S) maka secara spontan, otomatis dan reflektif kita akan menyentak tangan kita (R) sebagai tanggapan yang berupa gerakan menghindar. Tanggapan di dalam contoh tersebut sangat mekanistik dan otomatis, tanpa menunggu perintah dari otak.

Teori peluru atau jarum hipodermik mengansumsikan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa dan komunikasi dianggap pasif atau tidak tahu apa-apa. Teori ini mengansumsikan bahwa seorang komunikator dapat menembakkan peluru komunikasi yang begitu ajaib kepada khalayak yang tidak berdaya (pasif). Model secara sederhana adalah “gambaran” yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Model juga didefinisikan sebagai “*a replica of the phenomena it attempts to explain*” (Runyon, 1977: 57). Jadi model adalah tirun gejala yang akan diteliti. Model juga menggambarkan hubungan antar variabel atau sifat-sifat. Dalam komunikasi massa, dikenal sebuah model komunikasi bernama “Jarum Hipodermik”.

Dalam penelitian ini, album Cinta Rasul dipandang mempengaruhi pendengar. Terutama para remaja di Kecamatan Singorojo, dengan efek yang ditimbulkan oleh media dan isi media tersebut yaitu lantunan musik Album Cinta Rasul. Album Cinta Rasul yang isi lagunya diasumsikan penulis tepat untuk remaja.

2.1.6. Musik Sebagai Media Dakwah

Musik, hampir semua orang di dunia ini suka akan musik. Karena musik merupakan bagian dari seni yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan tersendiri. Musik dan lagu merupakan bahasa jiwa yang diekspresikan lewat lirik-lirik lagu dan aransement musiknya. Cerita

kehidupan pun mengalir lewat musik tersebut karena lagu-lagu yang diperdengarkan memuat beragam kondisi hati pencipta sebuah karya seni musik dan lagu. Maka ada lagu yang memuat syair percintaan, kasmaran, patah hati, kepahlawanan, ketokohan, kritik sosial, syair bertemakan kecintaan kepada Tuhan, religi, anak-anak, lagu-lagu permainan, dsb.

Selain itu banyak variasi dan jenis musik tertentu yang dapat dinikmati oleh semua segi usia. Akan tetapi ternyata terdapat banyak dalil yang mengharamkan musik, yang belum diketahui secara pasti. Sehingga sampai saat ini masih terdapat beberapa pihak yang sangat fanatik mengharamkan musik.

Memang musik pada awalnya dinilai haram dikarenakan banyak kemudharatan yang muncul dari padanya. Yang membuat orang cenderung lalai, kesia-siaan dan mempengaruhi munculnya tindakan yang dilarang agama dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Meskipun banyak dalil yang menunjukkan pengharaman musik, namun tidak ditemukan dalil yang secara eksplisit dan tegas menyebutkan kata “haram” atau “dilarang”. Sesuatu yang diharamkan biasanya karena banyak sisi mudharatnya dibandingkan dengan sisi manfaatnya. Musik pada hakekatnya bisa menjadi sesuatu yang dihalalkan tergantung situasi dan kondisi yang memungkinkan. Sebagaimana dengan sebuah hukum tentang musik.

Melihat beberapa sisi negatif yang ditimbulkan dari adanya musik menjadikannya sesuatu yang diharamkan. Apalagi sebagai media dakwah, hingga Gusdur menyebutkannya bahwa tidak ada pintu dakwah lewat musik. Sesungguhnya banyak hal positif yang merupakan kelebihan musik itu sendiri yang menjadikannya sesuatu yang diperbolehkan. Bahkan dapat digunakan sebagai media berdakwah. Sebagaimana yang dilakukan Rhoma Irama meskipun tidak ada pintu dakwah lewat musik, tetapi ada celah dan sangat sempit sekali yang dapat diselipi dengan syiar Islam.

Jika seseorang yang memainkan, mendengarkan dan menyanyikan musik tersebut menyebabkannya lalai akan kewajibannya terhadap Allah bahkan cenderung menyebabkan timbulnya sesuatu yang dilarang oleh Allah maka musik menjadi sesuatu yang membawa laknat dan dihukumi haram. Namun jika seseorang yang memainkan, mendengarkan dan menyanyikan musik tersebut dapat tetap menjalankan ajaran Agama Islam bahkan dapat memanfaatkannya sebagai media dakwah maka musik tersebut menjadi suatu anugerah yang membawa kebaikan.

Sebenarnya musik dan lagu merupakan sebuah alat maupun sarana. Manusalah yang menggunakannya, mau dibawa kemana musik tersebut tergantung manusianya sendiri, apalagi segala sesuatu itu tergantung niatnya

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَّ أَمْرِي مَا نَوَى) (متفق عليه)

"Sesungguhnya amal perbuatan (manusia) itu tergantung niatnya. Bahwasanya apa yang diperoleh oleh seseorang adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya...."

Kontroversi tentang musik seakan tak pernah berakhir. Baik yang pro maupun yang kontra masing-masing menggunakan dalil. Di dalam sebuah musik yang terdapat lagu, lirik dan aransemenya mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan bila dijadikan sarana dakwah. Namun terlepas dari kontroversi perdebatan perdebatan tentang musik, musik dapat digunakan sebagai sarana atau media berdakwah.

Sebagaimana beberapa pihak ada yang setuju dan menolak musik sebagai media dakwah, dengan menimbang nash-nash tentang keharaman musik. Sehingga muncul istilah "tidak ada pintu dakwah lewat musik". Akan tetapi masih ada celah dan sempit sekali dari musik tersebut. Dimana celah yang sempit itulah yang disisipkan dengan nilai keislaman dan pesan-pesan dakwah.

Terbukti banyak Da'i yang memanfaatkannya sebagai selipan ketika menyampaikan materi dakwah dalam beberapa pengajian. Dengan harapan mad'u akan lebih tertarik dan materi dakwahnya lebih mengena. Musik sebagai media dakwah dapat tercapai manakala semua unsur yang terlibat di dalam proses pembuatan, semua pihak yang berkecimpung di dalamnya, penampilan/performers dari pembawa musik tersebut dan penikmat musiknya dalam proses berjalannya musik

tersebut kepada audien sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Semua hal tersebut di atas adalah upaya untuk mencapai tujuan dakwah.

Tujuan dakwah islam yang mengacu pada AL-Qur'an sebagai kitab dakwah, menurut Asep Muhiddin, dalam buku *Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran* antara lain dirumuskan sebagai berikut:

1. Merupakan upaya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya yang terang
2. Menegakan *sibghah* Allah (Celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah
3. Menegakkan fitrah insaniah
4. Memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah
5. Mengestafetkan tugas Kenabian dan Kerasullan
6. Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, akal, generasi dan sarana hidup.
7. Perjuangan menegakan kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan individu, keluarga, klompok dan komunitas (Muhiddin, 2002: 147).

Untuk mencapai visi dan misi dakwah Qura'ni haruslah dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang menarik. Dengan demikian apa bila kita lakukan tujuan dakwah tersebut dengan menggunakan musik, kemungkinan besar akan berhasil, karena musik dapat memberikan sentuhan jiwa yang dalam, dan keberadaan musikpun sangat digemari oleh banyak orang terutama para remaja.

Dalam menyampaikan pesan dakwah melalui seni juga harus memperhatikan kondisi setempat dan harus kreatif dalam merayu massa agar dapat terpengaruh dan kemudian dapat menerima dengan baik apa yang akan kita dakwahkan. Bujuk membujuk atau seni merayu massa dalam berbagai medium, di antaranya ada radio, televisi, dan kaset yang beredar merupakan salah satu upaya yang baik dan kalau melihat sejarahnya, upaya seperti ini kebanyakan berhasil (Nugroho, 2005: 3).

Merayu massa terutama remaja, dengan menggunakan musik menurut penulis akan diterima dengan baik. Dalam pengaruh sikap yang ditimbulkan oleh alunan lagu-lagu dalam musik tidak lain adalah sebuah komunikasi yang timbul antara lagu-lagu tersebut dengan orang yang mendengarkannya, komunikasi dimanjakan dengan indahnya nada-nada yang dibawakan oleh komunikator (lagu tersebut) sehingga terjadi peresapan pesan-pesan dalam diri komunikan yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan sikap maupun perilaku yang diharapkan (Rahmad, 1986: 126).

2.1.7. Kepatuhan Terhadap Orang Tua Menurut Islam

Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan

sebagai beban, bahkan sebaliknya akan mebebani dirinya bila mana ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya (Prijadarminto, 2003: 54).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pranoto, 2007: 23), patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin.

Betapa indahny jika kita bisa membahagiakan orang tua kita. Orang tua yang telah membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Orang tua yang telah mendidik dan merawat kita sedari kecil. Orang tua yang telah mengerahkan segala yang mereka punya demi kebahagiaan kita. Dalam Al-Qur'an Surat *luqman* ayat 14 diterangkan dan diwajibkan bahwa setiap anak itu harus patuh terhadap orang tuanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَاتَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman:14).(Qur'an Terjemah. Departemen Agama, 2002: 581)

Dengan membaca ayat tersebut di atas, telah jelas bagai mana hukumnya bagi seorang anak terhadap orang tuanya. Sebagai anak, sebenarnya banyak hal yang dapat kita lakukan untuk

mengekspresikan rasa bakti dan hormat kita kepada kedua orang tua. Memandang dengan rasa kasih sayang dan bersikap lemah lembut kepada mereka pun termasuk birrul walidain. Allah berfirman (artinya), “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang.” (QS. Al-Isra’:23). Dalam kitab Adabul Mufrad, Imam Bukhari mengetengahkan sebuah riwayat bersumber dari Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir melalui Urwah, yang menjelaskan mengenai firman Allah: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang.” Maka Urwah menerangkan bahwa kita seharusnya tunduk patuh di hadapan kedua orang tua sebagaimana seorang hamba sahaya tunduk patuh di hadapan majikan yang garang, bengis, lagi kasar. (<http://www.belajarislam.com>).

Berbakti kepada orang tua tak terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi bisa dilakukan setelah mereka wafat. Hal itu pernah ditanyakan oleh seorang sahabat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka Rasulullah menjawab, “Yakni dengan mengirim doa (mendo’akan) dan memohonkan ampunan. Menepati janji dan nadzar yang pernah diikrarkan kedua orang tua, memelihara hubungan silaturahmi sera memuliakan kawan dan kerabat orang taumu.” Demikian Imam Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban meriwayatkannya bersumber dari Abu Asid Malik bin Rabi’ah Ash-Sha’idi. (<http://www.belajarislam.com>).

Selain patuh atau berbakti terhadap orang tua, Allah melarang seorang anak untuk durhaka kepada orang tua. Durhaka kepada orang tua ('uquuqul walidain) termasuk dalam kategori dosa besar. Bentuknya bisa berupa tidak mematuhi perintah, mengabaikan, menyakiti, meremehkan, memandang dengan marah, mengucapkan kata-kata yang menyakitkan perasaan, sebagaimana disinggung dalam Al-Qur'an: "Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan 'ah' kepada orang tua." (QS. Al-Isra' : 23).

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra' : 23). (Qur'an Terjemah. Departemen Agama, 2002: 387)*

Jika berkata 'ah/cis/huh' saja tidak boleh, apalagi yang lebih kasar daripada itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa membuat hati orang tua sedih, berarti dia telah durhaka kepadanya." (HR. al Bukhari). Dalam kesempatan lain Rasulullah

bersabda, “Termasuk perbuatan durhaka seseorang yang membelalakkan matanya karena marah.” (HR ath Thabrani).

Orang tua kita, siapa pun orangnya, memang harus dihormati, apalagi jika beliau seorang muslim. Rasulullah pernah berpesan, “Seorang muslim yang mempunyai kedua orang tua yang muslim, kemudian ia senantiasa berlaku baik kepadanya, maka Allah berkenan membukakan dua pintu surga baginya. Kalau ia memiliki satu orang tua saja, maka ia akan mendapatkan satu pintu surga terbuka. Dan kalau ia membuat kemurkaan kedua orang tua maka Allah tidak ridha kepada-Nya.” Maka ada seorang bertanya, “Walaupun keduanya berlaku zhalim kepadanya?” Jawab Rasulullah, “Ya, sekalipun keduanya menzhaliminya.” (HR. al Bukhari).

Berhubungan dengan orang tua memang harus hati-hati. Jangan sampai hanya karena emosi, kelalaian, ketidaksabaran plus rasa ego kita yang besar, kita terjerumus ke dalam ‘uququl walidain yang berarti kemurkaan Allah. Na’udzubillah.

Bukankah dalam sebuah hadits Rasulullah pernah berpesan bahwa keridhaan Allah subhaana wa ta’ala berada dalam keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah berada dalam kemarahan orang tua? Dus, selagi masih ada waktu dan kesempatan, tunjukkanlah cinta, sayang, hormat, dan bakti kita kepada keduanya, hanya untuk satu

tujuan: meraih cinta, ampunan, pahala, dan ridha-Nya.
(<http://www.belajarislam.com>).

Kewajiban yang utama bagi anak laki-laki adalah berbakti kepada ibunya (kedua orang tuanya) setelah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan kewajiban yang utama bagi wanita yang telah bersuami setelah kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kepada suaminya. Ketaatan kepada suami akan membawanya ke surga. Namun demikian suami hendaknya tetap memberi kesempatan atau ijin agar istrinya dapat berinfaq dan berbuat baik lainnya kepada kedua orang tuanya. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ ۗ عَلِيمٌ

artinya: “mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya ” (QS Al Baqarah :215) (Qur'an Terjemah. Departemen Agama, 2002: 42)

Jika seseorang anak laki-laki sudah berkecukupan dalam hal harta hendaklah ia menafkaskannya yang pertama adalah kepada kedua orang tuanya. Kedua orang tua memiliki hak tersebut sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Baqarah di atas. Kemudian kaum kerabat, anak yatim dan orang-orang

yang dalam perjalanan. Anak laki-laki, berbuat baik yang pertama adalah kepada ibu kemudian bapak dan yang lain, sebagaimana riwayat berikut

Dari Abu Hurairah seorang laki-laki seraya berkata; *‘Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku? Beliau menjawab: ‘Ibumu, lalu Ibumu, lalu Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian orang yang terdekat denganmu dan seterusnya.’*
(HR Muslim 4622) (<http://mutiarazuhud.wordpress.com>).

2.1.8. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Menurut Sarnoff (dalam Sarwono, 2000) mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield (dalam Sears, 1999) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre (dalam Azwar, 2003) memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah

terkondisikan. Lebih lanjut Soetarno (1994) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain(<http://www.duniapsikologi.com>).

Sedangkan menurut ahli lain. Sikap adalah hasil realisasi terhadap tiruan gerak yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya dengan sembarangan saja. Pembentuknya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan obyek tertentu (Gerungan, 2004: 166). Adapun faktor-faktor pembentukan sikap antara lain:

a. **Interaksi Sosial**

Interaksi di dalam maupun di luar kelompok dapat mengubah maupun membentuk sikap yang baru. Maksud dari interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti Surat Kabar, Radio, Televisi, Buku Risalah dan lain sebagainya.

b. **Faktor Internal**

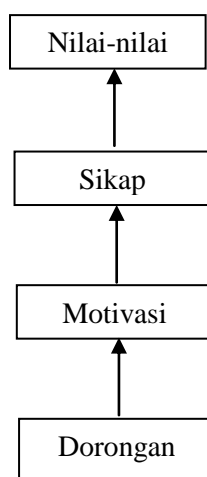
Pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya atau terbentuknya sikap. Faktor internal di dalam

diri pribadi manusia yang turut memegang peranan penting yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilih sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya.

c. Faktor Eksternal

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal, antara lain sifat, isi pandangan baru yang ingin diberikannya itu, siapa yang menumbuhkan dan siapa yang menyokong pandangan baru tersebut, dengan cara bagaimana pandangan itu diterangkan, dan dalam situasi bagaimana sikap baru itu diperbincangkan (situasi interaksi kelompok, situasi sendirian, dll) (Gerungan, 2004: 168).

Sikap manusia bukanlah konstruk yang berdiri sendiri, akan tetapi, paling tidak mempunyai hubungan yang sangat erat kaitanya dengan konstruk-konstruk lain seperti motivasi, dorongan atau bahkan dorongan dari faktor-faktor tertentu. T.M Newcomp (Wdagdo, 1994: 132), mencoba membagan hubungan tersebut sebagai berikut:



Dorongan yang dimaksud adalah keadaan organisme yang mengorganisasikan kecenderungan kearah aktivitas umum. Sedang motivasi adalah kesiapan yang ditujukan pada sasaran dan dipelajari untuk tingkah laku berpartisipasi. Sikap adalah kesiapan secara umum untuk suatu tingkah laku bermotivasi, sedangkan nilai-nilai adalah sasaran atau tujuan yang bernilai terhadap berbagai pola sikap yang dapat diorganisir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap obyek sikap antara lain :

1. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh

keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4. Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

<http://hitamoklet.blogspot.com>

2.2. Hipotesis

Ada hubungan keaktifan mendengarkan lagu-lagu Sulis dalam album Cinta Rasul terhadap kepatuhan remaja kepada orang tuanya di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.